



Implementasi *Position Point Field* dalam Meningkatkan *Marching Skills* pada anak usia 5-6 tahun

Elkezia Rante Datu¹, dan Cresesia Dina Candra K. Dewi²

^{1,2}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

ABSTRAK. Penelitian studi kasus ini mengangkat keunikan penggunaan *Position Point Field* dalam kegiatan marching anak usia dini di TKK Santa Clara Surabaya. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode *Position Point Field* dalam meningkatkan keterampilan marching pada anak. Usia 5-6 tahun. Lokasi penelitian dilaksanakan bertempat di TKK Santa Clara Surabaya, Jl Ngagel Madya no. 1. *Position Point Field* adalah lapangan yang dimodifikasi dengan titik-titik posisi untuk membantu anak memahami posisi berdiri dan menjaga kerapian barisan. Metode ini menjadi ciri khas sekolah dan belum umum digunakan di tempat lain. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian dengan 6 indikator sebagai indikator pengumpulan data yang berupa kekompakan, keseragaman, kerapian, ketepatan, semangat dalam berbaris dan kecepatan berbaris. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data Cresswell. Penelitian kualitatif ini melibatkan 22 anak sebagai subjek dalam kurun waktu selama 21 hari, wawancara dengan 1 guru selaku informan dan dokumentasi berupa gambar yang diambil selama 21 hari penelitian. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan terhadap indikator kecepatan serta efisiensi waktu dari 6 menit menjadi sekitar 2 menit dalam kurun waktu 21 hari.

Kata Kunci : *Marching Skills; Position Point Field; Baris-Berbaris*

ABSTRACT. This case study research highlights the uniqueness of the use of *Position Point Field* in early childhood marching activities at Santa Clara Kindergarten, Surabaya. The purpose of this study was to determine how the *Position Point Field* method improves marching skills in children aged 5-6 years. The location of the study was at Santa Clara Kindergarten, Surabaya, Jl Ngagel Madya no. 1. *Position Point Field* is a field modified with dots to help children understand standing positions and maintain neatness of position. This method is a characteristic of the school and is not commonly used in other places. Therefore, the researcher conducted a study with 6 indicators as data collection indicators in the form of compactness, uniformity, neatness, measured, enthusiasm in improving and speed worsening. The data collection technique in this study was the observation collection technique, interviews, and documentation with the Cresswell data analysis technique. This qualitative study involved 22 children as subjects over a period of 21 days, interviews with 1 teacher as an informant and documentation in the form of pictures taken during the 21 days of the study. The results showed an increase in the speed indicator and time efficiency from 6 minutes to around 2 minutes in a period of 21 days.

Keyword : *Marching Skills; Field Point Position; Marching*

PENDAHULUAN

Marching atau baris-berbaris adalah kegiatan yang sudah dilakukan sejak lama dalam pendidikan di Indonesia termasuk PAUD. Pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membangun fondasi awal anak pada usia 0-6 tahun [1]. Guru anak usia dini merupakan salah satu penopang yang berperan penting bagi peningkatan kualitas pendidikan dan perkembangan anak. Salah satu cara bagi guru untuk meningkatkan perkembangan anak adalah melalui sesi *marching* [2]. Kegiatan *marching* merupakan kegiatan yang melibatkan sekumpulan orang yang membentuk barisan dan melakukan gerakan-gerakan yang terkoordinasi secara serentak [3]. *Marching* termasuk latihan untuk menanamkan disiplin dan keteraturan sejak dini serta [4], sebuah wujud latihan fisik yang digunakan untuk menanamkan kebiasaan dalam pembentukan karakter, dan rasa cinta tanah air [5]. Kendati demikian, sekolah belum dapat menerapkan implementasi *marching* secara optimal dan hanya melaksanakannya sebagai bagian kebiasaan formal. Melalui pengamatan di sekolah, terdapat satu sekolah yang menerapkan kegiatan *marching* dengan dipadukan bersama lapangan khusus yang disebut *Position Point Field*. Hal ini membuat perkembangan dan *marching skills* anak menjadi lebih baik dan optimal.

Marching skills pada anak usia dini sangat penting sebab memiliki manfaat yang berkaitan dengan berbagai aspek belajar anak. Kegiatan *marching* dengan melibatkan *marching skills* pada anak usia dini dapat menjadi alternatif dalam pembinaan karakter kedisiplinan pada anak usia dini. Melalui kegiatan *marching* anak dapat belajar nilai-nilai karakter seperti disiplin, mandiri, sopan santun, dan kerjasama. Selain nilai karakter mandiri dan kerjasama, kegiatan *marching* juga dapat meningkatkan karakter yang sejak lama menjadi ciri khas orang Indonesia yaitu sopan santun. Selain berkaitan dengan aspek fisik motorik anak *marching skills* juga memiliki kaitan dengan pengembangan karakter disiplin dan meningkatkan nilai karakter baik pada anak. Menurut Schaefer disiplin merupakan suatu proses pengajaran, bimbingan, serta dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa dengan tujuan membantu anak dalam belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal [6].

Mengikuti pembiasaan *marching* anak diajarkan untuk menghargai waktu dan tepat waktu dalam mengikuti aba-aba sehingga anak memiliki disiplin waktu yang baik [7]. Penerapan penanaman karakter disiplin diimplementasikan dalam kegiatan *marching* saat anak diberikan aba-aba dan harus tetap menjaga postur dan formasi barisannya agar tidak terpecah dan berantakan. Seperti dalam pernyataan diatas, kegiatan *marching* pada anak usia dini diikuti secara sukarela oleh anak dan tanpa adanya paksaan merupakan salah satu bentuk dalam penanaman nilai karakter disiplin pada anak. Terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa anak-anak yang telah melakukan pembiasaan *marching* di sekolah cenderung lebih baik dalam hal kemandirian dan inisiatif [8]. Selain itu anak juga diajarkan untuk mengikuti peraturan dan batasan yang telah ditetapkan bersama-sama sehingga memunculkan keseragaman dan kerjasama dalam membentuk variasi dan formasi barisan yang kompak dan rapih. Hal ini sejalan dengan nilai karakter yaitu nilai kesopanan, nilai sopan santun dapat

dikembangkan pada anak dengan melakukan berbagai macam kegiatan yang memiliki unsur disiplin dan peraturan didalamnya, salah satunya adalah melalui kegiatan *marching* [9].

Menurut Niken bahwa terdapat karakteristik *marching skills* yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Ketepatan Gerakan. Ketepatan gerakan dalam *marching* menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Gerakan yang tidak sesuai dapat mengacaukan barisan dan menciptakan ketidakteraturan; 2) Kerapian. Kerapian adalah ciri utama *marching*, ditandai dengan barisan yang lurus dan sejajar sesuai patokan yang ada; 3) Kekompakan. Kekompakan mencerminkan kerja sama dan keselarasan antar peserta. Gerakan *marching* harus dilakukan bersama-sama agar membentuk kesatuan yang harmonis; 4) Semangat. Semangat dalam *marching* mencerminkan motivasi dan disiplin. Gerakan dilakukan atas kemauan pribadi, bukan karena paksaan. 5) Keseragaman Gerakan. Keseragaman dalam *marching* memastikan semua peserta bergerak serentak sesuai aturan. Latihan berulang diperlukan untuk menyamakan tempo dan respons gerakan [10]. Selain itu terdapat pula kecepatan berbaris yang merujuk pada ukuran langkah untuk anak-anak adalah sepanjang 40 cm perlangkah dengan tempo sebanyak 70 permenit dan membutuhkan waktu rata-rata 6 menit dalam membentuk barisan [11].

Terdapat hubungan antara *marching skills* dengan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yaitu aspek perkembangan fisik dan motorik. Motorik kasar adalah bagian dari perkembangan fisik anak yang mencakup gerakan tubuh terkoordinasi, seimbang, lentur, lincah, serta melibatkan gerakan lokomotor dan non-lokomotor. Motorik kasar melibatkan penggunaan otot besar untuk aktivitas seperti berlari, melompat, dan naik turun tangga. Gerak lokomotor mencakup perpindahan tempat seperti berjalan dan berlari, sedangkan gerak non-lokomotor tidak berpindah tempat. Ada juga gerak manipulasi yang melibatkan objek, seperti melempar dan menangkap [12]. Selain itu, menurut Maghfiroh, bahwa gerakan motorik dalam hal kelincahan dapat berupa berjalan mengikuti garis, berlari, berjalan zigzag, sedangkan gerak tubuh dalam hal kelenturan dapat berupa melengkukkan dan membungkukkan badan, gerak keseimbangan berupa mengangkat satu kaki, berdiri dan dengan tegap [13]. Pada anak usia 5-6 tahun, perkembangan motorik kasar dalam STPPA meliputi: 1) Koordinasi gerakan tubuh; 2). Koordinasi mata, tangan, kaki, dan kepala; 3) Permainan fisik dengan aturan; 4) Keterampilan menggunakan tangan kanan dan kiri; dan 5) Kebersihan diri. *Marching skills* berhubungan erat dengan motorik kasar, terutama dalam koordinasi gerakan tubuh dan penggunaan tangan kanan serta kiri [14]. Gerakan *marching* yang teratur dan seragam melatih keseimbangan, kelenturan, serta keterampilan mengontrol posisi tubuh. Kemampuan membedakan sisi kanan dan kiri juga penting dalam *marching* agar barisan tetap rapi dan terorganisir. Dengan demikian, penerapan *marching skills* dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar pada anak usia dini

Position Point Field merupakan sebuah lapangan bermain sekolah yang berada di TKK Santa Clara Surabaya yang telah dimodifikasi dan diperuntukkan sebagai lapangan upacara dan kegiatan *marching* peserta didik TKK Santa Clara Surabaya. Nama *Position*

Point Field merupakan penamaan sebuah lapangan dengan mengambil ciri khas lapangan tersebut yang menggunakan titik posisi sebagai tempat untuk berdiri selama kegiatan *marching* dilakukan. Dalam KBBI, kata 'Posisi' memiliki arti letak atau tempat, sedangkan titik dalam KBBI merujuk pada tanda atau noktah yang dapat diterapkan pada segala bidang. Dalam *Position Point Field* terdapat gambar *position point* yang berupa bentuk-bentuk geometri seperti lingkaran dan persegi yang digambar dalam sebuah pondasi lapangan yang rata untuk memudahkan anak dalam mengenali dan memahami bentuk pola seperti apa yang harus digunakan ketika melakukan *marching* dilapangan.



Gambar 1. *Position Point Field*

Terdapat dua jenis *position point* yang tergambar dalam *Position Point Field* jenis *position point* pertama berbentuk lingkaran putih dengan titik merah ditengah dan merupakan pola yang diperuntukkan kepada peserta didik dari TK B dengan rentang usia 5-6 tahun sedangkan, *position point* berbentuk persegi berwarna kuning dengan titik merah ditengah dan diperuntukkan peserta didik dari TK A dengan rentang usia 4-5 tahun. Selain pola bentuk lingkaran dan persegi, terdapat dua garis antara batas peserta didik, batas peserta dengan atribut tidak lengkap, serta batas guru. Garis berwarna biru merupakan batas antara peserta didik yang rapi dengan peserta didik beratribut tidak lengkap. Garis putih merupakan pembatas antara peserta didik di dalam garis dan guru yang berada diluar garis. Oleh karena itu, *Position Point Field* merupakan sebuah lapangan hasil modifikasi yang diperuntukkan bagi peserta didik di TKK Santa Clara Surabaya dalam melakukan kegiatan *marching*.

Penggunaan *Position Point Field* digunakan saat peserta didik lakukan kegiatan *marching*. Sebelum masuk ke kelas *jingle* masuk kelas akan dibunyikan melalui speaker luar ruangan. *Jingle* masuk kelas merupakan sebagian dari lagu yang diputar sebagai pengganti dari lonceng masuk sekolah. *Jingle* menjadi tanda bahwa kegiatan pembelajaran di TK akan dimulai dan peserta didik akan bersiap untuk *marching*. Sebelum mengambil tempat di lapangan, peserta didik akan mencuci tangan dan menggunakan atribut berupa topi sebelum pergi di area *Position Poin Field*. Dalam area lapangan *Position Point Field* peserta didik akan berdiri di atas gambar pola *position point* sesuai dengan urutan nama dan kelompok belajar anak sehingga masing-masing anak mendapatkan satu pola *point position* untuk digunakan saat melakukan kegiatan *marching*. Hal ini memberikan guru akses yang lebih mudah dalam melakukan absensi secara langsung sebab jika ada salah satu peserta didik yang tidak masuk, maka akan langsung terlihat melalui *position point* peserta didik yang kosong. Penerapan *Position*

Point Field telah digunakan sejak lama. Penerapan lapangan ini selain sebagai tempat bagi peserta didik untuk *marching*, juga dapat digunakan bagi peserta didik untuk bermain dan sebagai sarana untuk mengatur anak agar lebih rapi ketika melakukan doa bersama. Penerapan *Position Point Field* dapat digunakan dalam berbagai kebutuhan dan keperluan sekolah sehingga penggunaan lapangan ini dapat dianggap sangat efektif serta memudahkan guru dalam mengatur peserta didik serta menciptakan suasana TK yang lebih kondusif dalam hal *marching*.

Tujuan *Position Point Field* dibuat oleh guru TKK Santa Clara Surabaya untuk mengatasi keterbatasan waktu dalam mengatur *marching* saat kelas paralel TK A dan TK B digabung. Sebelumnya, proses pengaturan barisan memakan waktu lama dan kurang efisien. Lapangan ini dimodifikasi dengan titik posisi agar guru lebih mudah mengawasi peserta didik dan menghemat waktu pengarahan. Selain itu, *Position Point Field* juga membantu anak-anak mengenal pola geometris dasar seperti lingkaran dan persegi melalui pembiasaan harian dalam kegiatan *marching*. Pembiasaan merupakan sebuah usaha secara terus menerus yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Sama halnya dengan yang diterapkan oleh guru-guru di TKK Santa Clara Surabaya dalam upaya mengimplementasikan penggunaan *Position Point Field*. Hal ini juga secara tidak langsung membuat peserta didik dapat melakukan *marching* dengan lebih mudah dan efisien [15].

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat menjadi pembanding terkait dengan penelitian ini yang relevan yaitu: Hubungan Marching dan Kedisiplinan Anak Putriana Penelitian ini meneliti pengaruh marching terhadap kedisiplinan anak usia 5-6 tahun di TK Beringin Permai. Menggunakan pendekatan cross-sectional dengan 16 sampel, hasil penelitian menunjukkan korelasi positif sebesar 45,4% antara marching dan kedisiplinan anak [3]. Marching untuk Meningkatkan Motorik Kasar menurut penelitian Iskandar Penelitian di PAUD Garuda Rengasdengklok menunjukkan bahwa teknik marching meningkatkan motorik kasar anak. Dengan metode PTK dalam dua siklus, terjadi peningkatan dari 20% (pra-siklus) menjadi 90% (siklus kedua), membuktikan efektivitas marching dalam perkembangan motorik anak [16]. Upacara Bendera dan Pembentukan Kedisiplinan Penelitian ini menguji pengaruh upacara bendera terhadap disiplin anak usia 4-5 tahun di TK Suluh Tani, menggunakan regresi linier sederhana. Hasilnya menunjukkan hubungan signifikan antara upacara dan kedisiplinan, dengan nilai *t hitung* (4,551) lebih besar dari *t tabel* (1,696) [10]. Budaya Antri dan Kedisiplinan Anak, Penelitian di TK Kids Holistik Manokwari meneliti pengaruh budaya antri terhadap kedisiplinan anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hasil analisis menunjukkan korelasi tidak signifikan, dengan koefisien determinasi hanya 1,8%, menunjukkan budaya antri tidak secara langsung meningkatkan kedisiplinan anak [17]. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan topik pembahasan yang akan diteliti dapat disimpulkan bahwa *marching* memiliki korelasi dengan pengembangan motorik kasar dan juga pengembangan karakter disiplin pada anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian adalah bagaimana Implementasi *Position Point*

Field dalam Meningkatkan *Marching Skills* pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKK Santa Clara Surabaya dan bertujuan untuk Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi *Position Point Field* dalam Meningkatkan *Marching Skills* pada Anak Usia 5-6 Tahun di TKK Santa Clara Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif menitikberatkan pada keunikan dan analisis induktif, yang berarti menarik kesimpulan dari kejadian khusus ke pembahasan umum. Studi kasus dipilih untuk menyelidiki secara mendalam latar belakang, kondisi subjek, serta interaksinya dengan lingkungan. Kehadiran peneliti dan di lokasi penelitian adalah bertindak sebagai pengamat penuh tanpa memberikan intervensi langsung. Kehadiran di lokasi penting untuk mengumpulkan data yang akurat. Penelitian dilakukan di TKK Santa Clara Surabaya, karena sekolah ini telah menerapkan *Position Point Field* dalam kegiatan anak-anak. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari observasi terhadap 22 anak berusia 5-6 tahun dengan jumlah gender 12 laki-laki dan 10 perempuan anak sebagai subjek, observasi dilakukan selama 21 hari dari tanggal 24 Februari 2025 -11 April 2025. Observasi dilakukan pada hari senin-jumat pada jam 06:30 – 07:30 tepat saat kegiatan *marching* dilaksanakan dan data sekunder yang berasal dari studi pustaka, wawancara dengan guru utama, serta dokumentasi dari sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga teknik yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Hasil dari ketiga teknik pengumpulan ini akan dijadikan sebagai data primer dan data sekunder. Validasi data dilakukan dengan metode Cresswell dan peneliti menggunakan absahan data berupa triangulasi metode yaitu dengan menyamakan serta mengkaji kembali data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dikumpulkan lalu dijabarkan sesuai dengan keenam indikator penelitian yaitu indikator kecepatan, kekompakan, semangat dalam berbaris, keseragaman, kerapihan, dan ketepatan [18].

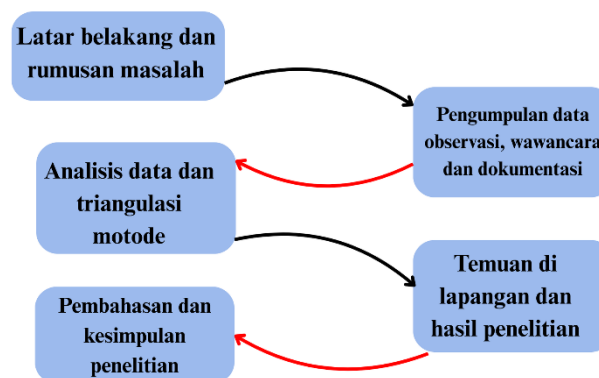
Teknik pengumpulan data observasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengambil data primer melalui pencatatan yang diambil langsung dari lokasi penelitian. Teknik pengumpulan observasi merupakan salah satu dari teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. pengumpulan observasi merupakan teknik pengumpulan yang melibatkan pengamatan langsung pada subjek penelitian dan dilakukan secara nyata. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan di lokasi penelitian dengan peneliti sebagai pengamat secara penuh. Observasi dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dan menggunakan pedoman observasi sebagai alat ukur penilaian [19].

Teknik wawancara merupakan sebuah proses pengambilan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan informan. tujuan dari teknik wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dengan pandangan, pengalaman, dan perspektif individu terkait dengan topik penelitian yang sedang

dibahas. Teknik wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur tergantung pada kajian dan teori yang digunakan sebelumnya. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang melibatkan satu guru utama di TKK Santa Clara Surabaya. Data yang dikumpulkan berupa hasil dari jawaban yang diberikan informan kepada peneliti dengan mengikuti pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi adalah salah satu dari teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi berasal dari kata *docere* yang berarti mengajar. Dokumen merupakan sesuatu yang tertulis serta tercetak dan diperuntukkan sebagai bukti dalam bentuk tulisan serta catatan dari sebuah kejadian yang dapat digunakan sebagai sarana belajar. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif yang dapat berupa buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, video dokumenter, serta data-data yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji [20].

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model John W. Creswell yang terdiri dari 6 tahap analisis data yaitu Mengelola dan Mempersiapkan Data, Membaca Keseluruhan Data, Men-coding Data, Menerapkan Coding Data pada Tema/Deskripsi Penelitian, Menarasikan Hasil Coding data, dan Menginterpretasi Data. Analisis ini dipilih peneliti untuk memastikan keseluruhan data secara detail dan akurat serta membantu peneliti dalam mengelolah data yang ada.



Gambar 2. Bagan Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, *marching skills* merupakan kemampuan anak dalam mengikuti aturan baris-berbaris dan membentuk formasi secara rapi dan kompak. Karakteristik utamanya mencakup kekompakan, semangat, ketepatan gerakan, keseragaman, kerapian barisan, serta kecepatan dalam membentuk barisan diantaranya: 1).Kekompakan; Anak-anak di TKK Santa Clara menunjukkan kerja sama yang baik selama *marching*, tampak dari kesamaan gerakan dan kepatuhan terhadap aturan. Beberapa anak seperti RY dan JL masih perlu penyesuaian, namun menunjukkan perkembangan positif dalam memahami pentingnya kekompakan. 2).Semangat; Mayoritas anak menunjukkan semangat tinggi dalam

mengikuti kegiatan marching. Anak-anak tampak antusias, saling mendukung, dan memiliki motivasi internal untuk mengikuti kegiatan. Meskipun KI dan RY memerlukan dorongan tambahan, mereka tetap berpartisipasi dengan niat baik. 3). Ketepatan Gerakan; Sebagian besar anak mampu mengikuti instruksi dengan tepat. Namun, masih ada yang mengalami kesulitan akibat kebingungan, mood, atau kondisi fisik. Kegiatan marching secara rutin membantu menumbuhkan disiplin dan ketepatan waktu. 4). Keseragaman Gerakan; Gerakan anak-anak secara umum telah seragam dan konsisten berkat pembiasaan dan latihan menggunakan *Position Point Field*. Anak-anak juga menunjukkan sikap sopan dan menghargai pemimpin barisan. 5). Kerapian Barisan; Anak-anak mampu berdiri sesuai posisi dan menjaga formasi yang rapi. Meski ada yang masih belum konsisten, seperti EG, mereka tetap menunjukkan usaha untuk mengikuti aturan. 6). Kecepatan Membentuk Barisan; Rata-rata waktu membentuk barisan adalah dua menit, jauh lebih cepat dibanding sebelumnya yang memakan waktu enam menit. Efisiensi ini dicapai melalui penerapan *Position Point Field*.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian selama 21 hari

No.	Indikator Penelitian	Ringkasan selama 21 hari
1.	Kekompakan Gerakan	Perkembangan sangat signifikan. Awalnya beberapa anak belum serempak saat aba-aba, tetapi mulai hari ke-7 hingga hari ke-21 seluruh anak sudah kompak bergerak bersama. Anak mampu mengikuti gerakan teman dan menyesuaikan dengan barisan.
2.	Semangat Saat Marching	Anak terlihat antusias, semangat, dan senang saat melakukan gerakan sambil bernyanyi. Terlihat banyak anak yang menunjukkan ekspresi gembira dan gerakan tegas sejak minggu kedua.
3.	Ketepatan Gerakan Sesuai Aturan	Awalnya masih banyak anak yang tidak berdiri di <i>Position Point</i> dan tidak mengikuti instruksi. Namun sejak hari ke-13, mayoritas anak mulai disiplin mengikuti perintah. Anak saling menegur jika ada teman yang tidak tepat.
4.	Keseragaman Gerakan	Sejak pertengahan observasi (sekitar hari ke-9), anak-anak menunjukkan gerakan yang seragam dan sesuai aba-aba. Hanya beberapa anak yang sesekali tidak mengikuti gerakan tertentu, tetapi umumnya dapat menyesuaikan
5.	Kerapian Barisan	Barisan awalnya tidak tertata dengan baik, banyak anak keluar dari posisi. Namun secara bertahap formasi menjadi lebih rapi, dan di akhir observasi hampir seluruh anak tetap pada posisi dengan sikap sempurna.
6.	Kecepatan Membentuk Barisan	Anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam kecepatan. Dari awalnya membutuhkan waktu >2 menit, kini seluruh anak dapat membentuk formasi dalam waktu ± 2 menit secara serentak, bahkan lebih cepat di beberapa hari terakhir.

Position Point Field adalah area lapangan yang dimodifikasi dengan tanda khusus sebagai panduan berdiri anak saat marching. Terdapat dua jenis posisi: lingkaran putih untuk TK B dan persegi kuning untuk TK A, serta garis batas untuk guru dan peserta. Lapangan ini digunakan setiap hari saat bel masuk dibunyikan dan menjadi bagian dari rutinitas. Melalui pembiasaan, anak-anak terbiasa menempati posisi masing-masing, memudahkan proses absensi, serta membantu dalam pemahaman instruksi. *Position Point Field* juga mempercepat pembentukan barisan dan mendukung anak-anak yang

masih kesulitan mengikuti arahan, seperti EG. Penggunaan metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan *marching skills* dan efisiensi waktu, sekaligus meringankan tugas guru dalam mengelola barisan.

Selain itu hasil penelitian di lapangan juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya terkait motorik kasar dan kedisiplinan dalam penelitian terdahulu. Yang mana dalam hal ini terdapat peningkatan pada motorik kasar anak yang menjadi semakin kuat, dan berkembang, selain itu anak menjadi lebih paham pada aturan yang ada dalam kegiatan *marching*, membuat anak dapat mengendalikan postur tubuh, menjaga sikap sempurna, dan dapat bergerak dengan efisien dan lebih terarah.

Penelitian yang dilakukan dari 24 Februari hingga 11 April 2025 menunjukkan bahwa penggunaan *Position Point Field* secara signifikan meningkatkan kecepatan anak-anak dalam membentuk formasi barisan saat *marching*. Rata-rata waktu yang sebelumnya 6 menit menurun menjadi hanya 2 menit, bahkan pada hari ke-14 hanya 1 menit 15 detik. Hasil observasi dan wawancara mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa tanpa *Position Point Field*, Kecepatan dalam menyusun barisan juga menjadi aspek penting dalam *marching*. Berdasarkan Angrifani, dkk, panjang langkah dalam *marching* untuk anak-anak adalah sekitar 40 cm dengan tempo 70 langkah per menit. Data ini disesuaikan dengan kemampuan fisik anak [11]. Contoh penerapan di TKK Santa Clara Surabaya, dengan menggunakan 22 anak usia 5-6 tahun, diperoleh rata-rata kecepatan yang dibutuhkan anak untuk berbaris adalah 6 menit. Namun, melalui penggunaan metode *Position Point Field*, anak-anak hanya memerlukan waktu sekitar dua menit untuk membentuk formasi barisan yang sempurna.

Ini menunjukkan adanya efisiensi waktu yang signifikan dibandingkan tanpa penggunaan metode tersebut. Hasil observasi di lapangan dari hari pertama hingga hari ke-21 juga menunjukkan konsistensi waktu yang serupa, dengan pembentukan barisan rata-rata berlangsung selama dua menit. Bahkan, pada hari ke-14 tanggal 21 Maret, barisan dapat terbentuk hanya dalam 1 menit 15 detik dan selaras dengan pernyataan narasumber dalam wawancara pada indikator ke-6 pertanyaan A, yang menyebutkan bahwa anak hanya membutuhkan waktu dua menit jika menggunakan *Position Point Field*, Tanpa menggunakan tersebut, proses berbaris bisa memakan waktu 4 hingga 5 menit menurut penuturan narasumber wawancara sebab guru harus mengatur dan mengarahkan anak satu per satu. Sebaliknya, dengan *Position Point Field*, anak-anak menjadi lebih terbiasa dan memahami aturan, sehingga formasi barisan dapat terbentuk lebih cepat dan efisien. waktu yang dibutuhkan lebih lama (4–5 menit) karena guru harus mengatur anak satu per satu. Dengan *Position Point Field*, anak-anak lebih hafal posisi dan aturan, sehingga proses menjadi lebih cepat dan efisien.

KESIMPULAN

Marching skills merupakan keterampilan baris-berbaris yang mencakup 6 indikator kemampuan yaitu kekompakan gerakan, semangat dalam melakukan gerakan, ketepatan gerakan sesuai aturan, keseragaman gerakan, kerapihan barisan dan kecepatan berbaris. Keterampilan ini telah berkembang cukup baik pada anak-anak di

TKK Santa Clara Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan kekompakan dalam melakukan gerakan secara serentak, semangat dan juga antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan, juga ketepatan dalam merespons instruksi yang diberikan. Selain itu, tingkat keseragaman gerakan dan kerapian formasi barisan anak-anak juga tergolong sangat baik, meskipun masih terdapat beberapa individu yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Salah satu faktor pendukung utama dalam pengembangan *marching skills* adalah penggunaan *Position Point Field*, yaitu lapangan dengan penanda pola yang memudahkan anak untuk mengenali posisi dan mengikuti instruksi dengan lebih akurat. Metode ini terbukti meningkatkan efisiensi waktu pembentukan barisan dari rata-rata 6 menit menjadi hanya 2 menit, sekaligus membantu anak-anak yang masih kesulitan dalam memahami instruksi, untuk dapat berpartisipasi aktif. Melalui penelitian ini, terdapat keterbaruan yang diperoleh yaitu peningkatan *marching skills* pada anak dapat dioptimalkan dan proses efisiensi waktu yang lebih baik serta penerapan yang sesuai bagi sekolah-sekolah yang memiliki lapangan sekolah yang terbatas dengan jumlah murid yang banyak. Keterbatasan dalam penelitian yang tidak dapat dikontrol seperti kurangnya fokus, perubahan suasana hati, atau keterlambatan masih memengaruhi sebagian anak, oleh sebab itu Penelitian selanjutnya disarankan untuk dapat melakukan penelitian lanjutan dengan mengeksplorasi lebih banyak terkait implementasi *Position Point Field*. Selain itu peneliti menyarankan untuk datang 20 menit lebih awal sebelum *marching* dimulai untuk mendapatkan hasil penelitian yang tepat waktu setiap harinya. Penelitian yang akan datang juga dapat berfokus pada indikator seperti kecepatan membuat barisan untuk melihat sejauh mana efisiensi waktu yang ada. Penggunaan instrumen dan jenis penelitian yang lebih bervariasi juga dapat membantu mengukur peningkatan *marching skills* secara lebih objektif.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru dan siswa di TKK Santa Clara Surabaya.

REFERENSI

- [1] R. C. Takumansang, S. A. Wati, K. Anggraini, and A. R. Simanjuntak, "Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis Computational Thinking (CT) bagi Guru PAUD," *J. Abdimas Bina Bangsa*, vol. 6, no. 1, p. 2025, 2025, doi: 10.46306/jabb.v6i1.
- [2] C. D. C. K. Dewi, "Readiness of Early Childhood Education Teachers to Attend Training Through Distance Learning," *Magister Sci. J.*, vol. 49, no. 2, 2021, doi: 10.33508/mgs.v49i2.3613.
- [3] P. Sinurat, R. Samosir, and U. Zamili, "Kegiatan Baris Berbaris Terhadap Kedisiplinan Anak Usia Di Tk Beringin Permai," *Talita Kum J. Pendidik. Kristen Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, 2024, doi: 10.69929/talita Kum.v3i1.14.
- [4] R. A. Sari, W. Wahyudi, and M. Chamdani, "Pembiasaan Kegiatan Baris-Berbaris dalam Pembentukan Nilai Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Kutosari," *Kalam Cendekia J. Ilm. Kependidikan*, vol. 8, no. 2, 2020, doi:

- 10.20961/jkc.v8i2.42205.
- [5] A. Rofiqoh, R. Rasidi, and L. Madyawati, "Kemampuan Olahraga Dan Aktivitas Ekstrakurikuler Pasukan Baris Berbaris Dengan Kecerdasan Kinestetik," *Borobudur Educ. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–21, 2021, doi: 10.31603/bedr.4791.
 - [6] R. Harjanty and S. Mujtahidin, "Menanamkan Disiplin pada Anak Usia Dini," *NUSRA J. Penelit. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 271–286, May 2022, doi: 10.55681/nusra.v3i1.157.
 - [7] S. I. Pratiwi, "Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Disiplin Siswa di SD," *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 2, no. 1, pp. 121–124, 2020, doi: 10.60126/maras.v3i1.690.
 - [8] M. A. Syamsudin, V. D. Sabela, F. Yudha, and N. Fatimah, "Pengaruh Kegiatan Peraturan Baris-Berbaris (PBB) terhadap Kedisiplinan Anak Kelompok B di TK Dharma Wanita 68 Kaliposo Cluring Banyuwangi," *AL IHSAN J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2024, doi: 10.69552/alihsan.v5i2.2741.
 - [9] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
 - [10] R. D. A. Chandra, N. Kurniawan, and L. A. Lestari, "Pengaruh Kegiatan Rutin Upacara Bendera terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di TK Suluh Tani Kabupaten Jember," *JECIE (Journal Early Child. Incl. Educ.)*, vol. 6, no. 2, pp. 75–81, 2023, doi: 10.31537/jecie.v6i2.1039.
 - [11] T. S. Angrifani, I. S. Anggi, and M. Sitorus, "BARIS-BERBARIS (PBB) DALAM PRAMUKA," *J. Community Devation*, vol. 1, no. 1, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/community/article/view/164>
 - [12] C. M. Surya, D. Sulaeman, and E. Ernawati, "Upaya Meningkatkan Pengenalan Warna melalui Metode Bermain dengan Alat Penjepit Pakaian," *J. Tahsinia*, vol. 1, no. 2, 2020, doi: 10.57171/jt.v1i2.190.
 - [13] S. Maghfiroh and D. Suryana, "Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, pp. 1560–1566, 2021, [Online]. Available: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1086>
 - [14] Y. Hidayat and L. Nurlatifah, "Analisis Komparasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA) Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 Tahun 2022," *J. Intisabi*, vol. 1, no. 1, pp. 29–40, Jul. 2023, doi: 10.61580/itsb.v1i1.4.
 - [15] E. Purwanti and D. A. Haerudin, "Implementasi Pendidikan Karakter terhadap Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 8, no. 2, 2020, doi: 10.21043/thufula.v8i2.8429.
 - [16] Y. Z. Iskandar, E. Suhaeni, and J. Aripin, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini dengan Melalui Penerapan Teknik Baris-Berbaris di Kelompok B PAUD Garuda Rengasdengklok Kabupaten Karawang," *PEDIAMU J. Educ. Teach. Train. Learn.*, vol. 2, no. 1, 2022, doi: 10.47353/pj.v2i1.1856.
 - [17] L. D. S. Sianturi, Y. T. Kaeksi, E. Maspupah, Y. Komala, and S. Supriyadi, "Budaya Antri Dapat Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini di TK Kids Holistik Manokwari," *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 8, no. 2, pp. 1212–1217, 2023, doi: 10.29303/jipp.v8i2.1440.
 - [18] S. Sugiyono, *Metode Penelitian: (Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta, 2018.
 - [19] J. Pinto, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Aplikasi*, no. January. Karanganyar: PT. Kodogu Trainer Indonesia, 2024. [Online]. Available:

- <https://publisher.kodogutrainner.com/index.php/isbn/article/view/32>
- [20] A. Saádi, "Pengumpulan Data Yang Efisien pada Penelitian Tindakan Kelas: Teknik, Alat, dan Tantangan," *Al-Amin J. Ilmu Pendidik. Dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 2, 2025, doi: 10.53398/alaman.v2i2.377.